

STUDI FENOMENOLOGI MAKNA “PENCEMARAN LINGKUNGAN” BAGI PARA PENAMBANG EMAS TRADISIONAL KABUPATEN TASIKMALAYA

Yunus Winoto¹

Universitas Padjadjaran, Email : yunus.winoto@unpad.ac.id

Abstract

Illegal gold mining activities currently increasingly prevalent in some areas in Indonesia. One of them happened in the south of West Java province precisely in Tasikmalaya Regency. There are three locations that become a place of illegal gold mining in the region that is in District Cineam, District Karangjaya and District Salopa. The existence of this illegal gold mining activity has been detrimental to many parties in addition to the mining method which is done without using safety equipment, this activity has also damaged the surrounding environment and has caused pollution due to the processing using harmful materials such as mercury (Hg), cyanide and borax. Nevertheless, some traditional gold miners consider the activities they do not incur pollution. Therefore we are interested to study the meaning of "environmental pollution" for traditional gold mining. The method used in this research use qualitative approach with type of phenomenology research. Based on the results of the research, some interesting findings include traditional gold miners assuming the use of dangerous materials such as mercury, cyanide and borax does not cause any justification since no one has been sick or died because of frequent use of these hazardous materials.

Keywords: *environmental pollution, traditional gold mining, gold processing, mercury*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Tasikmalaya adalah merupakan salah satu kabupaten di wilayah selatan provinsi Jawa Barat yang memiliki kekayaan alam berupa daerah penambangan yang cukup menjanjikan. Menurut catatan dari Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Tasikmalaya paling tidak ada sekitar 35 bahan tambang yang tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Tasikmalaya. Adapun salah satu jenis tambang cukup potensial yaitu pertambangan emas (Sumber : Dinas Pertambangan Dan Energi kab. Tasikmalaya, 2013). Ada tiga lokasi daerah penambangan emas yang ada di Kabupaten Tasikmalaya yakni

Kecamatan Salopa, Kecamatan Karangjaya dan Kecamatan Cineam.

Adanya aktivitas penambangan emas di wilayah Kabupaten telah memberikan beberapa dampak yang negatif. Kegiatan pertambangan ini bersifat ilegal atau disebut juga pertambangan tanpa ijin (PETI). Penambangan ini sangat membahayakan keselamatan para penambangan itu sendiri dan juga warga sekitarnya. Selain itu memiliki dampak berupa kerusakan lingkungan dan pencemaran akibat proses pengolahan biji emas yang menggunakan bahan-bahan berbahaya.

Ditinjau dari aspek keselamatan dalam proses pengalihan emas, hampir dipastikan tidak ada alat pengaman dan pelindung bagi para penambang. Padahal tingkat kedalaman lubang emas rata-rata sekitar 40 meter secara vertikal dan selanjutnya proses penggalian akan semakin jauh dan dalam mengikuti “urat” emas yang akan digali. Oleh karena demikian hampir setiap tahun kecelakaan terjadi di lokasi penambangan emas. Pada bulan Juli tahun di lokasi penambangan Kecamatan Cineam terdapat 8 orang mengalami kecelakaan dan 4 diantaranya meninggal karena tertimbun oleh reruntuhan tanah di lubang penggalian emas, (Sumber : Pikiran Rakyat, 2014).



Gambar 1 : Lubang Penggalian Emas di Kecamatan Cineam

Kemudian ditinjau dari aspek lingkungan, adanya kegiatan penambangan emas tradisional ini telah memberikan dampak terhadap kerusakan lingkungan di lokasi

daerah penambangan. Hal ini dilakukan dengan cara menggali lubang di sekitar tebing-tebing atau bukit dan menebang tanaman maupun pohon yang ada disekitar daerah penambangan tersebut. Sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya longsor. Dalam proses penggalian lubang ini biasanya tanah galian (gamping) ditumpuk dipinggir lubang emas sehingga dapat membahayakan para penggali itu sendiri maupun masyarakat di sekitarnya.

Selain dari aspek kerusakan dan pencemaran lingkungan, bahaya lain dari proses penambangan emas adalah pencemaran lingkungan. Hal ini sebagai akibat proses pengolahan biji emas yang menggunakan bahan-bahan berbahaya. Dalam proses pengolahan biji emas paling tidak ada tiga bahan berbahaya yang selama ini digunakan oleh para penambang emas tradisional di Kabupaten Tasikmalaya ini, yaitu merkuri (Hg) atau air raksa, sianida atau orang sekitar daerah penambangan emas menyebutnya dengan istilah “portas” serta boraks atau pijer.

Penggunaan merkuri (Hg) biasanya digunakan pada saat pengolahan biji emas atau dikenal dengan proses amalgama yakni proses pengikatan kandungan biji emas dari batuan cadas dengan cara memutar gelundung besi yang didalamnya berisi batuan/cadas, air serta merkuri (Hg). Selanjutnya limbah bekas pengolahan biji emas tersebut dibuang ditempat sekitar penambangan atau dibuang ke

aliran sungai yang ada di sekitar penambangan. Padahal sebagaimana kita ketahui merkuri (Hg) atau air raksa adalah merupakan salah satu unsur logam berat yang sangat berbahaya bagi kesehatan organ tubuh manusia seperti otak, paru-paru, system syarat pusat serta ginjal. Berkaitan dengan dugaan pencemaran akibat kegiatan penambangan emas di wilayah Kabupaten Tasikmalaya terungkap juga dari hasil penelitian yang dilakukan Denni Widhiyatna, dkk (2005) dari Subdit Konservasi Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Tasikmalaya yang menyatakan bahwa proses pengolahan emas dengan cara amalgamasi di Kecamatan Cineam telah menyebabkan terjadinya penurunan kualitas air sungai di lingkungan sekitarnya akibat pembuangan limbah hasil pengolahan. Ada sekitar 12 sungai di wilayah daerah penambangan di Kecamatan Cineam dan Karang Jaya, dimana hulu sungainya adalah merupakan lokasi penambangan emas.



Gambar 2 : Salah Satu Sungai di lokasi Penambangan Emas

Penggunaan bahan berbahaya pada proses pengolahan biji emas yaitu sianida atau masyarakat disekitar lokasi penambangan menyebutnya “portas”. Dalam proses pengolahan biji emas, selain dilakukan dengan menggunakan gelundung besi yang telah dicampur merkuri, dapat juga dilakukan dengan cara menggunakan campuran sianida. Untuk setiap pengolahan biji emas setiap ukuran drum besar yang berisi sekitar 500 liter membutuhkan kapur barus dan sianida sekitar 60 kg. Dari hasil pengolahan biji emas ini dengan menggunakan cara ini limbah yang dihasilkannya akan lebih banyak dan biasanya limbah hasil pengolahan tersebut juga dibuang di sekitar lokasi penambangan atau dibuangn melauai aliran sungai sekitar lokasi penambangan.

Selanjutnya bahan berbahaya lainnya yang biasa digunakan pada proses pengolahan biji emas yaitu penggunaan boraks atau “pijer”. Adapun penggunaan boraks ini biasanya dilakukan pada saat proses pemurnian emas yakni untuk memisahkan bahan yang mengandung emas dan bahan-bahan lainnya. Asap yang dihasilkan dari proses pemurnian yang menggunakan boraks ini akan menimbulkan polusi udara dan sangat berbahaya bagi masyarakat yang ada disekitarnya, apalagi jika dilakukan dilingkungan perumahan yang padat penduduk.



Gambar 3 : Proses Pemurnian Biji Emas Yang Menggunakan Boraks

Berbicara mengenai aktivitas penambangan emas di wilayah Kabupaten Tasikmalaya sebenarnya telah berjalan cukup lama yakni sejak tahun 1960 dan telah menjadi pekerjaan turun menurun masyarakat sekitar lokasi penambangan. Berbagai program sudah banyak dilakukan baik oleh pihak pemerintah daerah maupun para pemerhati lingkungan untuk menyelamatkan kerusakan lingkungan maupun bahaya lainnya. Selain itu juga hal yang menarik adalah pemahaman para penambang berkaitan dengan penggunaan bahan berbahaya seperti merkuri, sianida dan boraks serta pemahaman masyarakat penambangan mengenai pencemaran lingkungan akibat kegiatan penambangan emas. Oleh karena demikian peneliti tertarik untuk mengkaji makna “pencemaran lingkungan” dikalangan masyarakat penambang emas tradisional di Kabupaten Tasikmalaya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Melalui fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi suatu prediksi terhadap berbagai tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas penelitian ini mencari makna tentang pencemaran lingkungan bagi penambang emas tradisional. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengalaman para penambang emas tradisional dalam melakukan pengolahan biji emas dengan menggunakan bahan-bahan berbahaya seperti merkuri, sianida dan boraks ?
2. Untuk mengetahui persepsi para penambang emas tradisional setiap menggunakan bahan-bahan berbahaya seperti merkuri, sianida dan boraks ?
3. Untuk mengetahui mengenai makna pencemaran lingkungan menurut para penambang emas tradisional sebagai akibat kegiatan penambangan emas ?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Stephen W. Little John (2005 : 336) Fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa suatu fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transendental. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup fenomenologi senantiasa merupakan suatu yang inter subjektif dan sarat dengan makna.

Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu peristiwa dengan segenap kesadaran terdalam subjek mengenai pengalamannya terhadap suatu peristiwa. Dalam memahami fenomenologi Denzin dan Lincoln (dalam Hasbiansyah 2005) menyangkut dua hal ;

- 1) *Textural description*: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang alami adalah objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris;
- 2) *Structural description*: yakni bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu.

Kemudian mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindakan sosial dari Max Weber (1864-1920), mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Teori Tindakan Sosial menurut sebagian besar pakar memayungi beberapa teori diantaranya adalah teori Interaksi Simbolik dan teori Fenomenologi (Mulyana, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencoba mengangkat tentang makna pencemaran lingkungan bagi para penambang emas tradisional di Kabupaten Tasikmalaya. Ada tiga lokasi penambangan emas tradisional yang ada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya yakni di Kecamatan Cineam, Kecamatan Karangjaya serta Kecamatan Salopa. Adapun lokasi penambangan emas tersebut semuanya termasuk kategori penambangan emas tanpa ijin (PETI) atau penambangan liar. Untuk penelitian ini kami hanya mengambil satu Kecamatan yang menjadi daerah penambangan emas yakni di Kecamatan Cineam. Dipilihnya lokasi ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan lokasi penambangan emas di Kecamatan Cineam masih aktif, tersebar di beberapa tempat seperti di Desa Cikondang dan Desa Pasirmukti serta lokasinya berada pada tanah milik masyarakat.

Berbicara tentang Kecamatan Cineam adalah merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Tasikmalaya, jika dilihat dari letak wilayahnya Kecamatan Cineam sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Manonjaya, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Karangjaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Karang Jaya dan Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran serta sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gunungtanjung.



Gambar 4 : Peta Kecamatan Cineam

Jumlah Penduduk Kecamatan Cineam pada tahun 2015 Laki-laki 16.876 orang dan Perempuan 17.223 orang, sehingga jumlahnya 34.099 orang. Dari komposisi jumlah penduduk diatas, maka seks rasio penduduk kecamatan Cineam sebesar 98,

dan dengan luas wilayah 79,00 km² maka kepadatan penduduk per km² adalah sebesar 432 penduduk. Bila dirinci per desa maka desa Cineam adalah desa terpadat dengan 1050 penduduk per km², sedangkan desa Nagaratengah adalah desa terjarang penduduknya hanya 241 penduduk per km². Kecamatan Cineam terdiri dari 10 desa, adapun kaitannya dengan daerah penambangan emas ada tiga (3) desa yang menjadi lokasi penambangan emas tradisional yakni desa Pasirmukti, desa Cikondang dan desa Cisarua. Berdasarkan hasil wawancara dengan para penambang emas lokasi penambangan emas yang ada di Kecamatan Cineam merupakan lokasi penambangan yang terbesar jika dibandingkan dengan lokasi yang ada di Kecamatan Karangjaya dan Kecamatan Salopa.

Di Kecamatan Cineam ada dua (2) lokasi penambangan emas yang masih aktif yakni Desa Cikondang yang terletak di dusun Citambal dan Desa Pasirmukti yang terletak di dusun Cikurawet. Letak lokasi penambangan ini berada lembah yang cukup terjal dan untu masuk ke wilayah ini, bagi orang yang baru pertama kali akan mengalami kesulitan, selain jalannya kecil dan curam dikanan dan kiri merupakan jurang yang cukup dalam, sehingga untuk masuk ke lokasi ini kami dipandu oleh

masyarakat setempat yang menguasai wilayah tersebut.

Pengalaman Penambang Emas Dalam Melakukan Pengolahan Biji emas Dengan Menggunakan Merkuri, Sianida dan Boraks.

Untuk menjelaskan tentang proses pengolahan biji emas, ada baiknya perlu dikemukakan terlebih dahulu mengenai kelompok-kelompok yang terlibat dalam kegiatan penambangan emas tradisional. Dalam proses penambangan emas tradisional ada tiga kelompok masyarakat yang terlibat yakni pemilik lahan/tanah, pemilik modal serta buruh. Untuk buruh ini juga ada buruh yang bertugas masuk ke dalam lubang untuk melakukan penggalian dan memahat tanah/cadas serta buruh berada di atas lubang yang bertugas untuk menarik batuan cadas dengan menggunakan tali. Peralatan yang digunakan dalam proses penambangan emas mesin penyedot air, blower udara, pahat, tali kerekan serta jerigen untuk tempat membawa dan menyimpan cadas.

Dalam pembagian hasil biasanya pemilik lahan mendapat bagian 15%, buruh yang bertugas memahat di dalam lobang biasanya mendapat cadas/tanah sebanyak 3,5 jerigen besar sedangkan buruh yang bertugas di atas biasanya mendapat 2 jerigen tanah/cadas serta pemilik modal mendapat bagian sekitar 50-60%. Adapun jika pemilik lahan juga merupakan pemilik modal akan

mendapat bagian sekitar 75%. Pemilik modal mendapat bagian yang besar karena mereka yang menyediakan dana untuk pengeluaran pembelian peralatan dari mulai kayu penyangga lubang, mesin penyedot air, blower udara, peralatan penggalian lainnya sampai pada biaya makan buruh selama proses pertama kali penggalian sampai lubang emas yang digali itu berproduksi dan menghasilkan biji emas.

Kemudian mengenai proses pengolahan biji emas yang dilakukan para penambang emas tradisional di wilayah Kecamatan Cineam dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

- 1) Dengan menggunakan Merkuri (Hg).
 - Bongkahan cadas yang diperoleh dari hasil penggalian selanjutnya ditumbuh menjadi lembut supaya mudah untuk diproses melalui penggilingan gelundung besi.
 - Bongkahan cadas yang telah halus selanjutnya dimasukan dalam gelundung besi, ditambah air dan dimasukan merkuri atau air raksa (hg). Untuk memutarakan gelundung besi ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni untuk pemodal yang kuat biasanya menggunakan kincir listrik sedangkan untuk penambang yang dananya terbatas pengolahannya dilakukan dengan menggunakan kincir air di pinggir sungai. Jika pengolahan

menggunakan kincir listrik setiap pengolahan dapat memutar gelundung 10 sampai 15 gelundung besi. Sedangkan jika menggunakan kincir air hanya mampu memutar gelundung paling banyak 2 buah gelundung besi.

2). Dengan menggunakan Sianida (Portas)

- Proses pengolahan biji emas lainnya yang menggunakan bahan berbahaya adalah dengan menggunakan seperti sianida atau portas dengan kapur barus.
- Bahan yang akan diolah bisa berupa bahan yang masih baru berupa bongkahan cadas yang telah ditumbuh halus atau bisa juga bahan yang berupa limbah yang berupa hasil pengolahan sebelumnya yang menggunakan gelundung besi. Bahan limbah hasil pengolahan sebelumnya ditampung dalam kolam besar, setelah jumlahnya banyak limbah ini dimasukan dalam sebuah drum besar, dicampuar, air, sianida dan kapur barus. Adapun untuk setiap drum besar dibutuhkan kapur barus dan sianida atau portas sekitar 60 Kg.
- Selanjutnya dilakukan pengolahan dengan cara memasukan udara ke dalam drum tersebut melalui mesin kompresor selama dua hari dua malam



Gambar 5 : Pengolahan Biji Emas Dengan Menggunakan Sianida

Selanjutnya penggunaan bahan berbahaya lainnya dalam proses pengolahan biji emas tersebut adalah pada saat melakukan pemurnian biji emas. Untuk melakukan pemurnian biji emas dilakukan dengan cara membakar biji emas yang masih mentah (putih) dengan mencampurkan boraks. Untuk pemurnian ini biasanya dilakukan di kediaman pemilik atau pengepul emas, karena yang memiliki alat pemurnian biasanya para pemilik modal atau pengepul emas.

Persepsi Para Penambang Emas Pada Waktu Menggunakan Bahan-bahan Berbahaya seperti Merkuri, Sianida dan Boraks

Bila berkaca pada peristiwa yang teluk buyat yang terjadi di wilayah timur Indonesia atau tragedi yang sempat terjadi di teluk karimata Jepang sebenarnya cukup menjelaskan jika merkuri adalah merupakan bahan-bahan berbahaya bagi kesehatan manusia. Selain itu juga jika kita teringat pada peristiwa “Pembunuhan Mirna Solihin”

yang dilakukan Jesika hanya dengan mencampurkan sedikit sianida pada kopi vietnam yang konon katanya satu gelas kopi yang telah dicampur sianida tersebut mampu membunuh beberapa orang. Padahal jika menegok dalam proses pengolahan biji emas di daerah penambangan emas di Kecamatan Cineam paling sedikit dibutuhkan 60 Kg Sianida untuk setiap drum untu setiap proses pengolahan biji emas. Begitu juga menggunakan boraks atau pijer dalam proses pemurnian tidak kurang berhayanya bagi kesehatan manusia jika udara atau asapnya secara terus menerus terisap oleh manusia di sekitarnya.

Berbicara tentang penggunaan bahan-bahan berbahaya seperti merkuri (Hg), sianida dan boraks pada proses pengolahan biji emas, peneliti mencoba melakukan wawancara dengan dengan beberapa penambang emas yang langsung terkait pada saat proses pengolahan biji emas baik dengan menggunakan gelundung besi dan merkuri maupun yang menggunakan drum dan sianida.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, penambang emas tradisinal pengguna air raksa tidak memiliki rasa ketakutan terhadap kesehatannya ketika melakukan kegiatan ini. Jika ketika sedang melakukan pekerjaan mereka jatuh sakit, hal tersebut mereka yakini bukanlah karena bahan-bahan berbahaya yang mereka

gunakan saat melakukan penambangan emas tradisional. Hal tersebut dikutip dari hasil wawancara berikut ;

”Karena pekerjaan ini sudah dilakukan cukup lama dan terbiasa, kayaknya tidak ada perasaan takut dalam melakukan kegiatan ini”....

“Pernah, tapi akang yakin bukan dikarenakan mengolah biji emas, ini mungkin kondisi akangnya aja yang kurang sehat pada waktu itu”. ...

“Asal kitanya hati-hati dan tidak kemakan (ketelen) air raksa ini tidak berbahaya, karena selama saya menjadi penambang emas tidak ada yang sakit atau meninggal karena sering menggunakan air raksa, tapi kalau yang meninggal karena tertimbun di lubang atau jatuh ke lubang emas ada”.

Hal yang sama juga diutarakan para penambang mas pengguna merkuri yang menyatakan ketidak takutannya terhadap bahaya merkuri saat melakukan kegiatan penambangan emas.

Dari hasil wawancara dengan para penambang emas yang melakukan pengolahan emas dengan menggunakan merkuri atau air raksa (Hg) ada beberapa transkrip yang menarik yakni : Dari dua hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang penggunaan bahan-bahan berbahaya seperti merkuri dan protas (sianida), para penambang emas menganggap kedua barang tersebut merupakan benda yang selama ini dekat dalam kehidupannya dan menunjang pekerjaan mereka, tidak ada perasaan takut

bahkan was-was dalam diri mereka, karena selama ini juga belum ada kejadian pada diri mereka atau teman-teman penambang lainnya karena menggunakan merkuri atau sianida.

Makna Pencemaran Lingkungan Bagi Para Penambang Emas

Kegiatan penambangan emas yang telah berjalan sejak lama di wilayah Pasirmukti dan Desa Cikondang Kecamatan Cineam ini nampaknya telah menjadi budaya bagi masyarakat sekitar lokasi penambangan dan sulit untuk berubah. Beberapa pihak terkait baik dari dinas kesehatan, Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten maupun para pencinta pernah beberapa melakukan penyuluhan tentang bahaya penambangan emas, karena dalam pengolahannya menggunakan bahan-bahan berbahaya seperti merkuri atau air raksa (Hg), portas atau sianida serta borax atau pijer. Selain itu juga adalah masalah pembuangan limbah hasil pengolahan hasil pengolahan biji emas yang dibuang ke saluran air yang selanjutnya mengalir ke sungai bahkan kolam-kolam penduduk sekitarnya. Sdapun sebagaimana diketahui bahwa lokasi penambangan emas tradisional di Kecamatan Cineam berada di daerah-daerah perbukitan, sehingga untuk membuang limbah hasil pengolahannya bisa dengan mudah dialirkan ke saluran air atau ke sungai yang ada di sekitarnya.

Berbicara tentang makna pencemaran khususnya pencemaran lingkungan dalam perspektif atau kaca mata para penambang emas tradisional di wilayah Kecamatan Cineam, ada beberapa hal menarik yang peneliti tangkap dari hasil observasi dan wawancara dengan para penambang emas yakni sebagai berikut :

1. Dalam pemahaman para penambang emas suatu dikatakan bahaya jika telah mengancam diri atau jika telah ada orang yang meninggal karena hal tersebut. Dalam konteks bahaya penggunaan merkuri, sianidas erta bahaya pencemaran. Para penambang emas memandang bahwa penggunaan merkuri (Hg) dan portas (sianida) bukanlah suatu yang harus ditakuti katanya selama ini tidak ada warga atau penambang emas di wilayahnya meninggal karena sering menggunakan merkuri maupun sianida pada waktu melakukan pengolahan biji emas. Menurut mereka urusan mati adalah urusan takdir dan bisa terjadi dimana saja tidak di kedalaman lubang emas namun di jalan lurus seperti tol juga kalau takdir bisa meninggal uangnya.
2. Kemudian mengenai pemahaman tentang pencemaran lingkungan sebagai akibat dari pengolahan biji emas, pada umumnya para

penambang emas tidak merasa bahwa kegiatan ini telah menimbulkan pencemaran. Hal ini karena mereka menganggap kegiatan ini dilakukan di tanahnya sendiri dan tidak merugikan orang lain. Selain itu dalam pandangan mereka selama ini masyarakat disekitarnya tidak merasa dirugikan atau mengeluh dengan aktifitas penambangan yang telah dilakukan selama ini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data sampai dengan penyusunan laporan kemajuan ini maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesimpulan

- 1) Pengalaman penambang emas dalam menggunakan bahan-bahan berbahaya seperti merkuri (Hg) dan, sianida (portas) maupun boraks (pijer) didapati pada saat melakukan proses pengolahan biji emas maupun pada saat proses pemurnian emas dengan cara dibakar dengan menggunakan campurab boraks.
- 2) Perasaan para penambang pada saat menggunakan bahan berbahaya pada waktu melakukan pengolahan biji emas, menganggap bahwa kedua barang tersebut merupakan benda yang selama ini dekat dalam kehidupannya dan menunjang pekerjaan mereka,

tidak ada perasaan takut bahkan was-was dalam diri mereka, karena selama ini juga belum ada kejadian pada diri mereka atau teman-teman penambang lainnya karena menggunakan merkuri atau sianida.

- 3) Mengenai makna pencemaran lingkungan menurut para penambang emas, mengatakan bahwa penggunaan merkuri (Hg) dan portas (sianida) bukanlah suatu yang harus ditakuti katanya selama ini tidak ada warga atau penambang emas di wilayahnya meninggal karena sering menggunakan merkuri maupun sianida pada waktu melakukan pengolahan biji emas. Sedangkan mengenai pemahaman tentang pencemaran lingkungan para penambang emas tidak merasa bahwa kegiatan ini telah menimbulkan pencemaran karena kegiatan ini dilakukan di tanahnya sendiri dan tidak merugikan orang lain.

2. Saran-saran

Dari beberapa temuan dilapangan terkait dengan kegiatan penambangan emas tradisonal di wilayah Kecamatan Cineam ada beberapa saran yang dapat diajukan :

- 1) Merubah perilaku para penambang emas dan masyarakat sekitar daerah penambangan emas adalah merupakan hal yang sangat sulit, apalagi kegiatan ini telah berlangsung

lama dan turun turun menurun. Oleh karena itu perlu ada upaya untuk memotong pada geresasri berikutnya khususnya anak-anak disekitar daerah penambangan dengan memberikan pemahaman sedini mungkin tentang literasi kesehatan khususnya berkaitan dengan bahaya merkuri dan sianida bagi kesehatan manusia.

- 2) Perlu adanya keterlibatan dari pihak pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait lainnya untuk merubah sikap dan perilaku dari para penambang emas, karena sebenarnya jika dilihat dari kondisi tanah dan letak geografisnya, tanah di lokasi penambangan emas merupakan tanah yang subur, hampir semua tanaman bisa tumbuh dan selama ini merupakan pemasuk hasil bumi untuk wilayah Cineam.

Little John, Stephen W., 2005, *Theories of Human Communication: Eighth edition*, Canada, Thomson Wardsworth.

Mulyana, Deddy. 2008 , *Metodologi Penelitian Kualitatif* , P a r a d i g m a Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung : Rosda.

Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Rosda Karya.

Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.

Schutz, Alfred, 1967, *The Phenomenology of The Social World*, Evanston : Illinois Northwestern University Press.

Widodo, dkk.2010. *Pemanfaatan tailing Pengolahan Biji Emas Cara Amalgamasi Untuk Bata Cetak*, LIPI.

Sumber Lain :

HalimahSyafri. 2010. *Kasus pencemaran Merkuri di Pertambangan Emas Skala kecil dan Upaya Penanganan PETI*, Kementerian

4. DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta; PT Radja Grafindo Perkasa.

Hasbiansyah, O. 2008. *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu sosial dan Komunikasi*, Jurnal Mediator Vol 9 No. 1 Juni Tahun 2008.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, konsepsi, pedoman dan contoh penelitian*, Bandung : Widya Padjadjaran.